

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Kepribadian manusia dibentuk atas beberapa unsur. Sebut saja diantaranya: kepercayaan, sikap, persepsi (cara seseorang memahami sesuatu), tingkah laku, nilai, konsep diri, motif, iman, dll. Yang menarik dalam kebudayaan kita pada hari ini adalah bahwa secara sadar maupun tanpa sadar kita telah memilih dan mengambil salah satu unsur dan memberinya suatu prioritas khusus. Unsur itu adalah: kepercayaan (*belief*), yang merupakan representasi dari kemampuan kognitif manusia. Entah bagaimana dan apa penyebabnya, sehingga semua upaya pendidikan kita terkait dengan ide: *"jika kita mengubah unsur kepercayaan, maka seluruh aspek kepribadian juga akan turut berubah"*. Dan untuk mengubah unsur kepercayaan, kita hanya perlu menyediakan informasi baru.

Hal ini bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Di dalam sejarah pemikiran Barat, Plato mengekspresikan keyakinannya dengan suatu pernyataan: *"jika seseorang hanya mengetahui yang Baik, ia pasti akan memilih yang baik"*. Itu sebabnya "mengetahui" diberi prioritas tertinggi, karena melalui mengetahui, kepercayaan, nilai dan tingkah laku akan dibentuk kembali.

Para ilmuwan behavioral, yang bergumul dengan konsep-konsep seperti sikap, sekarang telah bergerak ke arah pandangan yang holistik. Dulu, sebagian ilmuwan memandang "sikap" hanya sebagai konsep unidimensional, yang mengacu pada perasaan seseorang secara positif atau negatif atau netral terhadap suatu objek. Kini, para teoritis telah membedakan antara "kepercayaan" terhadap suatu objek dan "sikap"-nya terhadap objek itu. Kepercayaan terhadap suatu objek, merupakan prediktor terhadap sikapnya. Lebih jauh lagi, dalam sebuah disertasi doktoral yang

tidak dipublikasikan, Rosenberg (1956) menyatakan bahwa suatu konsep (ide yang dipelajari secara informal melalui situasi-situasi dimana konsep itu diterapkan) mempunyai dampak yang lebih signifikan dalam pengembangan suatu sikap, daripada ide yang dipelajari secara formal. Sehingga pada akhirnya disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan pada satu dimensi saja, yakni dimensi kognitif, ternyata tidak selalu dicerminkan dalam perubahan pada dimensi-dimensi yang lain.

Lawrence Richards (1975) menyatakan bahwa strategi pendidikan dan perubahan yang hanya menekankan pada satu unsur dalam kepribadian manusia, yakni unsur kognitif, akan mengarah pada terjadinya isolasi atau keterpisahan antara kepercayaan yang diajarkan dan kepercayaan yang dipegang, yakni kepercayaan yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur lainnya (sikap dan tingkah laku) dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu tidak aneh kalau output dari sistem pendidikan kita selama ini, banyak tahu akan berbagai hal yang baik dan benar, namun melihatnya hanya sebagai suatu teori akademis yang hanya dipelajari di dalam kelas, sementara disisi yang lain, mereka memiliki kepercayaan sendiri yang mereka pegang, yang terpisah dari kepercayaan yang diajarkan, dan hal itu terkait erat dan termanifestasikan dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Contoh: sikap para pengemudi terhadap lampu pengatur lalu lintas. Mereka tahu kebenarannya, namun ada konsep lain yang mereka pegang dan terapkan, yang terpisah dari konsep yang diajarkan, dan hal tersebut mempengaruhi sikap dan tingkah laku pengemudi tersebut di jalan raya.

Fenomena ini mendorong munculnya kritik terhadap sistem persekolahan akhir-akhir ini yang juga memfokuskan diri pada belajar formal, yang mengembangkan kepercayaan yang terpisah atau terisolir dari kepercayaan yang

berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa asumsi yang berhasil dihimpun dan yang mendasari sistem persekolahan selama ini:

1. Belajar merupakan aktivitas “intelektual” yang terpisah dan berbeda
2. Belajar terjadi dalam organ tubuh yang terpisah, yakni dalam pikiran, yang terpisah dari tubuh dan emosi
3. Belajar terpisah dari perbuatan – bahkan berlawanan dengan perbuatan; dan walaupun ada perbuatan, maka belajar hanya merupakan persiapan saja
4. Belajar, karena merupakan persiapan, hanya berlaku bagi orang muda saja

Jika kita mau merenungkan asumsi-asumsi yang selama ini menginspirasi sistem dan proses pendidikan kita yang secara dominan menggunakan pendekatan persekolahan, maka seharusnya kita tidak kaget jika pengajaran dan belajar hanya memberi sedikit sekali dampak terhadap keseluruhan kepribadian (hidup).

Brembeck (1973) menyatakan bahwa:

*“keterpisahan belajar dari tindakan/perbuatan memiliki dampak psikologis terhadap sang pelajar. Ia memulai pendidikan formalnya dengan mengetahui bahwa apa yang akan ia pelajari, akan terpisah dari kenyataan hidup sehari-hari. Belajar seperti itu disebut belajar secara akademis. Karenanya reaksi umum yang muncul adalah bahwa mereka ingin “keluar” dari sekolah. Hal ini berbicara tentang arti atau makna keberadaan mereka selama di sekolah. Pendidikan hanya dipandang sebagai suatu “persiapan” bagi dunia atau kehidupan yang “nyata”, sehingga menyangkali dunia tersebut sebagai realita. Himbauan yang terus-menerus agar sekolah bersikap “relevan”, menunjukkan bahwa pada dasarnya sekolah tidak atau belum demikian.”*

Apa yang dinyatakan oleh Brembeck ini bukan berarti bahwa ia tidak menghargai belajar di sekolah atau sistem persekolahan formal. Brembeck justru ingin menunjukkan bahwa sekolah cocok untuk *tujuan-tujuan tertentu*, namun ada tujuan-tujuan lainnya dimana model persekolahan atau model belajar formal dengan intervensi hanya pada segi kognitif saja, tidak lagi cocok. Menurutnya, pendidikan formal sangat efektif dalam membahas simbol-simbol atau konsep-konsep. Namun saat perubahan dan pengembangan yang mencakup keseluruhan kepribadian (kognitif-sikap-tingkah laku) yang diharapkan terjadi, maka pendekatan non formal memiliki keunggulannya. Pendekatan non formal sangat menekankan pada konteks utama dalam proses belajar/mengajar, yakni dalam “situasi riil”, dimana kita mengkomunikasikan bahwa apa yang sedang dipelajari terkait erat dengan kehidupan.

Bagaimanakah gereja dapat mengimplementasikan prinsip ini dalam upaya pendidikan iman yang dilakukan terhadap anggota jemaatnya? Gereja (*Yun : Ekklesia*)<sup>1</sup> merupakan persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan hidup di dalam dosa, untuk masuk dan menikmati terang keselamatan hidup di dalam Tuhan. Adapun tujuan utama dan yang pertama dari panggilan itu ialah supaya manusia yang berdosa, diselamatkan dari kebinasaan akibat dosa-dosanya. Tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu. Ada tujuan dan rencana berikutnya yang harus diupayakan untuk diwujudkan di dalam kehidupan umatNya. Rick Warren (2002), seorang pendeta yang bekerja dan melayani di gereja Saddleback, Amerika Serikat, menyebutkan salah satu dari tujuan-tujuan tersebut yakni supaya setiap orang Kristen mengalami pertumbuhan iman yang nyata, kedewasaan penuh dan pada akhirnya mampu meneladani Tuhan dalam hidupnya.

---

<sup>1</sup> εκκλησία merupakan kata bentukan yang berasal dari kata depan εξ yang berarti : *keluar* dan sebuah kata kerja καλεω, yang berarti *memanggil*. Jadi secara hurufiah, εκκλησία berarti dipanggil keluar (*calling out*).

Tetapi kenyataan yang terjadi pada saat ini, masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Banyak orang Kristen pada hari ini merasa sudah puas hanya dengan menyangand label "*Kristen*" pada kartu tanda pengenal mereka. Atau menganggap bahwa sudah cukup bagi mereka bila menjadi anggota dari sebuah institusi gereja serta mengikuti ritual-ritual yang diadakan di dalamnya. Bahkan banyak dari mereka yang tidak melakukan apapun, yakni upaya-upaya lebih lanjut untuk terus bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam iman, sejak saat mereka dibaptiskan atau mengaku percaya. Pada hari ini, mungkin secara kuantitas, jumlah anggota sebuah institusi gereja, dapat dikatakan meningkat dan bahkan bertambah banyak. Tetapi apa yang sebenarnya sedang terjadi ? Peningkatan itu hanya pada aspek kuantitas, bukan kualitas. Gereja hanya menampung dan mengumpulkan *bayi-bayi* rohani dalam jumlah yang besar, yang hidupnya tetap terfokus pada diri sendiri, tidak mampu mandiri, lebih suka dilayani daripada melayani, selalu ingin menerima tetapi tidak terpanggil untuk memberi. Bagaimana mungkin, dalam keadaan seperti ini, gereja akan mampu menjadi *hamba* Tuhan di tengah-tengah dan bagi dunia ini ?

Sebenarnya gereja sudah berupaya mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan ini. Gereja telah mencoba untuk memfasilitasi proses pertumbuhan iman anggotanya dengan jalan menyediakan wadah-wadah atau menyelenggarakan aktivitas-aktivitas yang dapat diikuti oleh mereka. Namun, wadah-wadah pembinaan serta aktivitas-aktivitas itu ternyata kurang mendapat tanggapan secara antusias dan positif dari anggota. Selama ini mungkin satu-satunya wadah yang diikuti oleh hampir seluruh anggota adalah kelas katekisasi, yang mempersiapkan seorang calon anggota untuk menjadi anggota melalui ritual

baptisan.<sup>2</sup> Beruntung kalau kegiatan ini masih diikuti dengan suatu kesadaran yang benar dan kebutuhan akan pemahaman yang jelas tentang prinsip dasar iman Kristen, sehingga mereka termotivasi untuk mengikutinya. Namun, tidak jarang kelas katekisasi diikuti hanya karena sifatnya yang wajib agar dapat menjadi anggota. Atau tidak tertutup kemungkinan ada motif-motif lain dibalik keikutsertaan dalam kelas tersebut, sehingga yang terjadi setelah proses itu selesai, mereka merasa bahwa tujuan mereka sudah tercapai, dan kemudian berhenti sampai disitu. Namun, kondisi yang paling umum terjadi adalah banyak dari mereka yang telah dibaptiskan, masih tetap bergereja, bahkan mungkin turut ambil bagian dalam beberapa kegiatan yang diadakan, tetapi kesadaran serta minatnya untuk memperlengkapi diri dengan pembinaan iman Kristen melalui wadah-wadah yang disediakan, sangatlah kecil. Kondisi yang dapat kita jumpai di banyak gereja adalah kurang diminatinya acara-acara pembinaan iman, sepiunya kelas-kelas Pemahaman Alkitab (PA), hambarnya suasana ceramah atau seminar karena sepi pengunjung, yang disebabkan oleh rendahnya minat dan kesadaran anggota gereja untuk mengikutinya.

Mengapa hal ini dapat terjadi ? Banyak anggota jemaat (khususnya anggota jemaat dewasa) merasa kurang berminat untuk ikut di dalam wadah-wadah pembinaan yang telah disediakan, karena dirasakan wadah-wadah itu tidak cocok dengan diri mereka dan tidak mampu menjawab kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, keluhan-keluhan yang sering muncul adalah bahwa model-model pembinaan dan metode-metode yang dipergunakan, seringkali dirasakan sangat *monotone* dan tidak cocok dengan karakteristik belajar mereka sebagai orang dewasa.

---

<sup>2</sup> Penelitian yang dilakukan di dalam wadah kelas katekisasi telah dilakukan oleh Christian Siregar dalam Tesisnya yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Pendekatan Interaktif-Andragogis Terhadap Minat dan Motivasi Belajar Katekisan dalam Kegiatan Belajar Mengajar Katekisasi*" (Jakarta: UPH, 2004).

Akhirnya anggota cepat merasa bosan dan jenuh bila harus mengikuti pembinaan semacam ini sampai tuntas. Menyikapi hal ini, gereja harus berani mawas diri untuk mencermati ulang dan mengevaluasi wadah-wadah pembinaan yang selama ini ada, strategi pembelajaran yang dilakukan di dalamnya, serta kemungkinan ditemukannya wadah ataupun strategi baru yang lebih relevan dalam menjawab kebutuhan anggota jemaat dan kebutuhan program pembinaan itu sendiri. Model-model pembinaan yang menerapkan sistem persekolahan secara formal seperti yang selama ini terjadi di dalam banyak kelas Pemahaman Alkitab, Ceramah, Seminar dinilai sebagai wadah konvensional yang sejak dahulu telah ada, tetapi seringkali dirasakan sulit berkembang dan belum secara efektif memfasilitasi proses pembinaan untuk mencapai tujuan utama dengan tepat. Hampir sebagian besar peserta Kelompok Kecil yang dilakukan dalam rangka penelitian ini menyatakan bahwa wadah-wadah dalam bentuk kelas besar dan model persekolahan, sebagaimana yang selama ini ada dan mereka ikuti, dinilai kurang efektif bagi proses pembinaan yang terstruktur. Alasan mereka karena peserta hanya menjadi salah satu bagian kecil dari kelas yang besar, tanpa keterlibatan yang berarti di dalam proses belajar itu sendiri, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila ternyata upaya pembinaan yang dilakukan oleh gereja terhadap anggotanya, khususnya anggota jemaat dewasa, mengalami kegagalan ? Berikut beberapa hal yang sebenarnya menjadi pertimbangan dalam upaya pembinaan bagi anggota jemaat usia dewasa:

- Jumlah anggota jemaat dewasa di dalam sebuah gereja adalah mayoritas. Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh anak-anak Sekolah Minggu atau jumlah para remaja, jumlah anggota jemaat usia dewasa (mulai dari masa usia dewasa

awal sampai lanjut usia), menempati peringkat teratas atau jumlah paling banyak.<sup>3</sup> Itu artinya jika gereja gagal membina mereka, hampir dapat dipastikan bahwa gereja telah lalai dalam memberdayakan sebagian besar anggotanya. Lebih jauh lagi gereja akan mengalami kendala yang sangat besar untuk melaksanakan misi yang diamanatkan kepadanya, yakni *membangun tubuh Kristus* pada saat ini dan juga di masa yang akan datang karena ketidaksiapan sumber daya manusia yang dimilikinya. Pada akhirnya gereja akan mengalami stagnasi dan bukan mustahil malah kemunduran yang memprihatinkan.

- Sesuai dengan rentang masa dewasa sebagaimana yang banyak ditelaah di dalam literatur-literatur psikologi perkembangan, rentang masa dewasa dimulai dengan masa dewasa awal (*early adult*), yakni sejak usia 18 tahun (saat menjadi mahasiswa), sampai pada masa usia dewasa akhir atau lanjut usia (*late adult*), yakni usia 60 tahun ke atas. Dapat terlihat disini betapa panjangnya rentang usia masa dewasa itu (+/- berlangsung selama 40 tahun). Sebagai perbandingan saja, masa kanak-kanak/anak-anak dimulai sejak seorang anak itu dilahirkan, sampai ketika ia memasuki masa puber (+/- usia 13 tahun). Jadi dapat dikatakan rentang masa anak-anak kira-kira berlangsung selama 13 tahun saja. Perbandingan yang sama adalah dengan rentang masa usia remaja (*adolescence*), yang kira-kira berlangsung sejak seseorang berusia 13 tahun, dan hanya akan berlangsung selama kurang lebih 6 tahun saja (usia SLTP dan SMA). Peterson (1984) menyimpulkan permasalahan ini dengan menyatakan bahwa masa usia dewasa adalah masa usia dengan rentang yang terpanjang di dalam sepanjang rentang hidup manusia (*human life-span*). Betapa ironisnya bila kita melihat kenyataan

---

<sup>3</sup> Sebagai contoh, jumlah anggota baptisan jemaat GKI Guntur Bandung (terdiri dari anak-anak dan remaja yang belum mengaku percaya) sebanyak 565 orang dan jumlah anggota sisi dewasa sebanyak 1558 orang. Data lain adalah : jumlah anggota baptisan jemaat GKI Beringin Semarang adalah 1033 orang, sedangkan jumlah anggota sisi, sebanyak 2812 orang. (Angka ini diperoleh dari data terakhir tahun 2006).

yang terjadi bahwa ternyata untuk kelompok anggota jemaat usia dewasa, yang *notabene* rentang usianya terpanjang dan jumlahnya terbanyak, justru sangat minim wadah dan bentuk pembinaan khusus yang disediakan bagi mereka, dan juga sangat kecil jumlah sumber daya (waktu, tenaga, perhatian, daya dan dana) yang difokuskan untuk membuat perencanaan pembinaan yang benar-benar efektif bagi mereka. Rasanya gereja perlu melakukan sesuatu yang *lebih* lagi bagi mereka. Sebagai perbandingan, kalau bagi anggota jemaat dengan kelompok usia anak-anak atau remaja misalnya, gereja merasa perlu mewadahi mereka di dalam sebuah kelompok/komisi khusus, memikirkan kurikulum yang spesifik, menyelenggarakan bentuk-bentuk acara pembinaan khusus seperti Bible Camp, Sekolah Alkitab Liburan, Talk Show, Ceramah, dll., seyogyanya kelompok anggota jemaat usia dewasa pun juga memiliki kesempatan yang sama dan gereja perlu menanggapi kebutuhan ini secara serius. Selama ini anggota jemaat dewasa diminta untuk puas hanya dengan mengikuti Kebaktian Minggu saja, atau paling-paling, ditambah dengan kelas Pemahaman Alkitab dan pembinaan-pembinaan lain yang sifatnya insidental dan tidak terstruktur. Keadaan seperti ini tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Oleh karena itu, gereja perlu untuk memikirkan lebih lanjut tentang upaya pembinaan bagi mereka dan hal-hal yang terkait di dalamnya secara lebih bersungguh-sungguh !

- Pertimbangan yang lain untuk melakukan pembinaan bagi anggota jemaat usia dewasa adalah bahwa masa dewasa merupakan masa di mana seseorang memiliki potensi-potensi yang jika diberdayakan dengan tepat dan benar akan berdampak secara meluas dan positif. Zuck dan Gets (1970) menyebutkan bahwa jika anggota jemaat dewasa (dengan asumsi bahwa mereka berperan sebagai orang tua) terbina dengan baik, maka hasil dari upaya pembinaan itu

juga akan berdampak, dirasakan dan mempengaruhi pola asuh, pola pembinaan terhadap anak-anak mereka dan juga hidup mereka. Nilai-nilai yang diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua-orang tua Kristen yang terbina dengan baik akan ditransfer kepada dan ditanamkan dalam hidup anak-anak mereka, sehingga kelak anak-anak dari orang tua-orang tua Kristen dapat menjadi generasi penerus yang memelihara dan menghidupi iman Kristen yang sejati di dalam hidup mereka.

- Urgensi pembinaan terhadap anggota jemaat usia dewasa lainnya adalah karena mengingat bahwa di dalam masa dewasa terjadi pula beberapa fase krisis yang membutuhkan pertolongan, penanganan dan pendampingan secara khusus, seperti: masalah kesehatan, pernikahan dan kehidupan rumah tangga, pekerjaan dan karier, dll. Kondisi ini sangat membutuhkan penanganan yang baik, dimana gereja dapat berperan untuk ambil bagian di dalamnya melalui proses pembinaan kepada mereka.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, maka tidak bisa tidak, gereja harus memikirkan ulang dan menata kembali upaya pembinaan bagi anggota jemaatnya, khususnya dalam kelompok usia dewasa. Beberapa hal di bawah ini, akan menjadi patokan yang perlu diperhatikan di dalam upaya perbaikan itu:

- Perlunya disediakan wadah-wadah pembinaan yang sesuai (*match*) dengan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka, agar upaya pembinaan dapat terfasilitasi dengan baik.
- Perlunya dipikirkan kurikulum yang menyentuh dan dapat menjawab kebutuhan belajar, agar mereka sungguh-sungguh menemukan makna belajar di dalam pembinaan-pembinaan yang mereka ikuti.

- Perlunya dipikirkan strategi dan metode yang tepat dan yang mampu membuat proses pembelajaran dalam rangka pembinaan, menjadi lebih efektif.

Kelompok Kecil merupakan salah satu strategi yang telah banyak dan dapat dipergunakan dalam rangka pembinaan jemaat di banyak tempat dan gereja. Strategi pembinaan dengan Kelompok Kecil, menawarkan keunikan dan keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh wadah-wadah lain yang selama ini dipergunakan. Memang tidak pernah ada satu-satunya metode atau strategi yang terbaik untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran, namun Kelompok Kecil adalah salah satu strategi yang patut kita lakukan dan terapkan dalam upaya membina anggota jemaat. Beberapa hal yang menjadi keunikan dan keunggulan strategi ini dirasa sangat cocok untuk menjawab kebutuhan pembinaan terhadap anggota jemaat usia dewasa. Maka, berdasarkan asumsi ini, peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana proses pembinaan yang dilakukan terhadap anggota jemaat usia dewasa melalui strategi Kelompok Kecil. Hal-hal apa saja yang terjadi selama proses berlangsung ? Apakah strategi ini benar-benar sesuai dan akan menjawab kebutuhan belajar mereka ? Bagaimana pula dengan dampak kegiatan belajar yang dilakukan, apalagi jika dibandingkan dengan metode-metode dan strategi yang selama ini dipergunakan di dalam wadah-wadah pembinaan konvensional ?

## I.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah proses pembinaan terhadap anggota jemaat usia dewasa dengan menggunakan strategi Kelompok Kecil ?

Secara lebih rinci, rumusan masalah ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Bagaimanakah motivasi peserta ketika mengikuti pembinaan yang diselenggarakan dengan mempergunakan strategi Kelompok Kecil ?
- Bagaimanakah interaksi dan pola interaksi yang terjadi antara peserta dan pembimbing, antara peserta dengan peserta selama proses ini berlangsung ?
- Masalah-masalah apa yang muncul di dalam penerapan strategi pembinaan ini dan bagaimanakah cara untuk mengatasinya ?

### I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- mendeskripsikan proses pembinaan yang dilakukan terhadap anggota jemaat usia dewasa, bila dilakukan dengan menggunakan strategi Kelompok Kecil.
- mendeskripsikan pengaruh penerapan strategi ini terhadap motivasi belajar dan interaksi belajar peserta
- mendeskripsikan masalah atau kendala-kendala yang muncul dalam penerapan strategi ini, yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembinaan itu sendiri, serta menemukan alternatif-alternatif solusi yang tepat yang dapat dilakukan untuk menyempurnakannya.

### I.4. Manfaat Penelitian

- Bagi Gereja

Gereja diharapkan akan dapat menemukan strategi dan metode alternatif, yang dapat diterapkan dalam upaya pembinaan terhadap anggota jemaat usia dewasa, yang mampu menjawab kekurangan atau kelemahan dari strategi atau metode pembelajaran yang selama ini telah ada dan dipergunakan di dalam kegiatan pembinaan terhadap anggota jemaat.

- Bagi dunia Pendidikan Kristen

Para pakar dan praktisi yang berkecimpung di dalam pelayanan pendidikan Kristen diharapkan akan mampu terus menyempurnakan serta menemukan strategi dan metode baru, yang secara efektif akan dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pembinaan iman bagi anggota jemaat usia dewasa.

#### I.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi riset tindakan (*action research*) dengan desain kualitatif-etnografis yang diterapkan pada sebuah kelompok yang terdiri dari 6 (enam) orang anggota. Kelompok yang dibentuk diberi sebutan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB).

Mengawali penelitian ini, dilakukanlah studi pendahuluan yang dilaksanakan di GKI (SW) Jabar, Jl. Guntur No.13 Bandung, dengan membentuk sebuah KTB yang terdiri atas 6 (enam) orang pengurus Komisi Dewasa GKI Guntur dengan menggunakan buku “The Purpose Driven Life” karangan Rick Warren, sebagai bahan/materi KTB. Hasil dari studi pendahuluan ini, memberikan suatu gambaran umum kepada peneliti tentang bagaimanakah proses pembinaan anggota jemaat usia dewasa bila diselenggarakan dengan menggunakan strategi Kelompok Kecil, dan menuntun peneliti untuk membuat sebuah hipotesis kerja, yang berfungsi sebagai *jurumudi* untuk menelaah hal yang sama secara lebih mendalam lagi.

Penelitian utama sebagai lanjutan dari studi pendahuluan, dilakukan di GKI (SW) Jateng, Jl. Kapten Pierre Tendean No.15 Semarang, dengan membentuk sebuah KTB yang juga beranggotakan sebanyak 6 (enam) orang anggota jemaat GKI Beringin yang termasuk kategori usia dewasa, dan masih mempergunakan sumber yang sama sebagai materi belajar.

Karena sifatnya sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini akan mencoba memaparkan atau mendeskripsikan situasi yang terjadi di dalam proses pembinaan yang berlangsung, dimana pembinaan tersebut menggunakan strategi Kelompok Kecil. Peneliti di dalam penelitian ini, berfungsi sebagai pembimbing KTB (pengajar) yang terlibat langsung di dalam proses pembinaan dan sekaligus sebagai pengamat (*participant-observer*) yang bertugas sebagai instrumen utama di dalam proses pengumpulan data. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan kemudian peneliti mencoba untuk menemukan makna di balik fenomena-fenomena yang terekam dan melihatnya sebagai hasil dari penelitian ini untuk menjadi rekomendasi bagi langkah-langkah berikutnya yang mungkin akan ditempuh, baik itu dalam rangka penelitian lanjutan, maupun secara operasional-praktis dalam upaya pembinaan jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), baik secara berstruktur maupun tidak berstruktur yang dilakukan oleh peneliti (baik selama proses pembinaan berlangsung maupun di luar proses), wawancara terhadap anggota dan keluarga terdekat anggota, angket dan juga hasil rekaman suara dan juga gambar selama proses KTB berlangsung. Untuk itu, peneliti akan mempergunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data sebelum, selama dan setelah proses KTB, seperti: transkrip interviu, catatan lapangan, kamera foto, *handy cam* dan *voice recorder*, karena semua itu sangat mendukung dalam proses analisis data. Tujuan semua ini adalah agar peneliti benar-benar mempunyai data yang akurat untuk diamati dan kemudian dianalisis sehingga pada akhirnya dapat dilaporkan sebagai hasil dalam penelitian ini secara deskriptif-naratif (secara lebih rinci, hal ini akan dibahas di dalam Bab III).

#### I.6. Sistematika Penulisan

- Bab I sebagai pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah dan alasan pemilihan judul
- Bab II merupakan suatu kajian kepustakaan yang memuat topik-topik dan penjelasan mengenai karakteristik perkembangan orang dewasa serta kebutuhan belajarnya, apa dan bagaimana strategi pembinaan kelompok kecil, seputar motivasi belajar dan interaksi belajar.
- Bab III menjelaskan secara lebih rinci mengenai metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode riset tindakan (*action research*) dengan desain kualitatif-etnografis
- Bab IV mengemukakan temuan dan pembahasannya
- Bab V merupakan kesimpulan dan juga memuat saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan langkah konkrit dalam koridor pembinaan jemaat
- Tesis ini ditutup dengan daftar referensi dan beberapa lampiran